

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Kemampuan berbicara anak usia dini mencakup penguasaan kosakata, pengutaraan kosakata, dan kemampuan membentuk kalimat. Menurut Subhayni (2017) berbicara merupakan proses mengomunikasikan ide atau gagasan yang telah dirancang dan dikembangkan sehingga dapat dipahami sesuai dengan kebutuhan pendengar. Khasanah dkk (2022) menyampaikan bahwa keterampilan berbicara merupakan aspek perkembangan bahasa yang paling penting, karena melalui berbicara anak dapat meningkatkan keaktifan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Lebih rinci dijelaskan oleh Elya (2020) bahwa kemampuan berbicara mencakup tiga proses utama yang saling berhubungan, yaitu pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Sejalan dengan hal tersebut, Suryana (2022) menyatakan bahwa kemampuan berbicara termasuk ke dalam aspek perkembangan bahasa anak usia dini yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan berkomunikasi anak yang berkembang secara bertahap sejak lahir. Proses berbicara melibatkan kemampuan dalam mengeluarkan suara untuk membentuk kata, menyusun kalimat, dan mengekspresikan pikiran maupun perasaan kepada orang lain.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah sebagai sarana dalam berkomunikasi. Secara umum disebutkan oleh Subhayni (2017) bahwa tujuan berbicara yakni untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan maupun reaksi dari pendengar, memberitahu sebuah informasi, dan merupakan suatu bentuk dari ekspresi diri.

Sedangkan secara teoritis pendidikan disebutkan oleh Iskandarwassid dalam Meliyawati (2023) bahwa tujuan keterampilan berbicara mencakup hal-hal sebagai berikut: pertama, kemudahan berbicara, di mana siswa harus mendapat kesempatan dalam melatih bicara hingga lancar dan tenang; kedua, kejelasan, di mana siswa dapat berbicara dengan jelas dan tepat dalam artikulasi atau diksi kalimat; ketiga, bertanggung jawab, dapat menjawab pertanyaan dengan baik; keempat, membentuk pendengaran kritis, mengembangkan keterampilan menyimak; dan kelima, membentuk kebiasaan, di mana kebiasaan berinteraksi akan mendorong kemampuan berbahasa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, berbicara memiliki tujuan yang sangat penting untuk perkembangan komunikasi dan sosial anak. Melalui berbicara, anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Tahapan kemampuan Berbicara Anak

Tahapan perkembangan anak usia dini dalam berbicara terbagi menjadi beberapa tahap sesuai dengan perkembangan usianya. Disampaikan oleh Pane (2023), sebelum berbicara dengan lancar anak melalui beberapa fase perkembangan kemampuan bicara, yaitu: pertama, Cooing (2-4 bulan), bayi mengeluarkan suara seperti "ah" atau "uh" sebagai respons stimulasi; kedua, Babbling (4-6 bulan), bayi mulai mengoceh dengan konsonan dan vokal; ketiga, True Speech (12-15 bulan), anak mengeluarkan kata pertama yang mengandung arti; keempat, Merangkai kata (15 bulan 2 tahun), anak mulai aktif berbicara dan menggabungkan lebih dari 2 kata sederhana menjadi kalimat yang berarti; kelima, Berbicara dengan benar (3-5 tahun), anak mulai menyampaikan kalimat yang lebih panjang dan kompleks serta peningkatan kosa kata dengan baik.

Anak usia dini memiliki semangat yang tinggi dalam berbicara dengan lawan bicaranya. Khasanah dkk (2022) menyampaikan bahwa rasa ingin tahu anak usia dini cenderung lebih besar terhadap hal-hal yang ditemui disekelilingnya, hal ini mendorong semangat anak untuk bercerita atau menyampaikan kembali pengalaman yang

didapatkan. Namun kata yang diucapkan oleh anak usia dini seringkali tidak beraturan, karena belum memahami kosakata secara baik, sehingga kalimat yang disampaikan tidak berhubungan antara kosakata satu dengan lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap kemampuan berbicara anak usia dini terus berkembang dan mencerminkan peningkatan dalam penggunaan kata. Stimulasi penting dilakukan orang terdekat anak sehingga dapat mendukung kemampuan anak untuk terus berkembang.

d. Kemampuan berbicara anak usia 4-5 Tahun

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pada rentang usia 4-5 tahun, kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan yang cukup pesat. Anak mulai mampu menggunakan bahasa lisan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, kebutuhan, keinginan, serta perasaan kepada orang lain. Perkembangan tersebut terjadi melalui berbagai pengalaman dan interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2013), anak usia 4-5 tahun telah mampu berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Selain itu, anak juga mulai aktif terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa sehingga kemampuan berbahasanya semakin berkembang.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ahmad Susanto (2017) yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun umumnya Perkembangan bahasa anak semakin berkembang sehingga anak mampu memahami pembicaraan orang lain serta mengungkapkan pikiran dan pendapatnya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun ditunjukkan melalui kemampuan mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan secara lisan, menyebutkan kosakata yang telah dikenal, serta menceritakan kembali suatu kejadian atau cerita dengan bahasa yang sederhana.

Dengan demikian, kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginannya melalui bahasa lisan yang terlihat dari kemampuan berkomunikasi, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menceritakan kembali pengalaman atau cerita secara sederhana.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, khususnya pada anak usia dini. Menurut Khasanah dkk (2022), media berasal dari kata Latin **medium** yang berarti perantara, sehingga media dapat dipahami sebagai sarana yang menghubungkan pengirim dengan penerima dalam proses penyampaian pesan.

Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media sangat membantu guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh anak. Anak usia dini cenderung lebih tertarik pada sesuatu yang bersifat konkret, menarik, dan dapat dimainkan, sehingga keberadaan media menjadi sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar anak. Dengan adanya media, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan anak secara aktif. Hal ini membuat anak tidak mudah bosan dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Pribadi, Benny A. (2017) media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan agar proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Penggunaan media juga dapat menciptakan pembelajaran

yang lebih menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suhirman, Lalu, dkk. (2023) ada dasarnya, media adalah segala bentuk alat, bahan, maupun platform yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi serta mendukung terjadinya proses komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, alat, atau bahan yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif, efisien, menarik, serta mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran.

b. Media Pembelajaran di PAUD

Dalam pembelajaran PAUD, media harus bersifat konkret dan menarik perhatian anak. Media yang sesuai dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Penggunaan media juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Menurut Khadijah. (2015) menyatakan bahwa media menjadi unsur penting dalam pembelajaran anak usia dini karena berfungsi sebagai penghubung dalam proses komunikasi. Tanpa

media, penyampaian informasi dalam kegiatan belajar tidak dapat berjalan secara maksimal. Sejalan dengan itu Rahman, T. (2023) menyatakan Media pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana yang membantu anak memahami lingkungan sekitarnya melalui kegiatan mengamati, bereksplorasi, dan berinteraksi.

c. Media Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara AUD

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan ide atau pendapat. Namun dalam praktiknya, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kurangnya kosa kata, tidak berani berbicara, atau hanya diam saat diajak berkomunikasi.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar kemampuan berbicaranya dapat berkembang secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media yang digunakan dalam pembelajaran berbicara harus mampu mendorong anak untuk aktif berkomunikasi, bukan hanya sebagai pendengar. Menurut Sriyanti dan N. D. A. Putri

(2023), kemampuan berbicara anak akan berkembang lebih baik apabila pembelajaran melibatkan media yang menarik dan interaktif, karena anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi. Sejalan dengan itu, D. Komalasari dan F. D. T. Santana (2026) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berbicara anak disebabkan oleh kurangnya interaksi aktif dalam pembelajaran, sehingga anak cenderung malu dan tidak percaya diri untuk berbicara.

3. Boneka Jari

a. Pengertian Media Boneka Jari

Boneka merupakan media tiga dimensi benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dipergunakan menyampaikan materi melalui bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004) Pemanfaatan media boneka dalam kegiatan bercerita hendaknya mempertimbangkan usia dan pengalaman anak. Selain itu, setiap boneka dibuat dengan karakter yang berbeda untuk menggambarkan peran tertentu dalam cerita.

Menurut Kristanto (2016) boneka jari adalah media pembelajaran berbentuk boneka mini yang dioperasikan menggunakan jari tangan. Penggunaan media ini akan lebih optimal pada kelompok kecil karena kurang mampu menjangkau seluruh peserta didik dalam kelas yang berjumlah banyak. Kemudian menurut Chrestiany & Hasibuan (2018) media boneka jari adalah

dapat merangsang anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa serta membantu mereka mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media boneka jari adalah media pembelajaran berbentuk boneka kecil yang dimainkan menggunakan jari tangan dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung kegiatan bercerita, bermain peran, serta mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Kemampuan ini mencakup keterampilan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, keinginan, dan pengalaman melalui bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah media boneka jari. Menurut Saripah, & Azwar. (2023) dengan media boneka jari merupakan salah satu kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Selain mendorong anak untuk berbahasa, media ini juga membantu mereka mengembangkan kreativitas dan imajinasi.

Menurut Sriyanti dan Putri (2023), penggunaan media boneka jari dalam aktivitas mendongeng terbukti efektif untuk

menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak dilatih untuk menyampaikan kembali cerita yang telah didengar, mengidentifikasi tokoh-tokoh di dalamnya, serta menyampaikan tanggapan atau pandangan mereka terhadap jalannya cerita yang diperagakan dengan boneka jari tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa media boneka jari merupakan salah satu media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi, serta memberikan kesempatan yang luas untuk melatih keterampilan berbicara.

c. Langkah-Langkah Penggunaan Media Boneka Jari dalam pembelajaran

Penggunaan boneka jari dalam pembelajaran juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat anak lebih berani untuk berkomunikasi. Anak cenderung lebih mudah mengekspresikan diri ketika berbicara melalui tokoh yang dimainkan, sehingga rasa malu dan takut dapat berkurang. Selain itu, boneka jari juga dapat digunakan dalam kegiatan bercerita, tanya jawab, maupun bermain peran yang dapat merangsang kemampuan bahasa anak. Menurut Moeslichatoen (2004), kegiatan bercerita di

taman kanak-kanak dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu guru menyiapkan media atau alat peraga, menyampaikan cerita secara menarik, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak dan berpartisipasi, serta memberikan penguatan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Tahapan tersebut bertujuan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi anak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Saripah dan Azwar (2023) menjelaskan bahwa penerapan media boneka jari dalam pembelajaran dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Guru menyiapkan media boneka jari.
2. Guru memperkenalkan tokoh atau karakter boneka jari.
3. Guru memberikan contoh bercerita menggunakan boneka jari.
4. Anak mengamati cara penggunaan boneka jari.
5. Anak memilih boneka jari yang disukai.
6. Anak mencoba bercerita menggunakan boneka jari.
7. Guru membimbing dan memotivasi anak.
8. Anak bercerita di depan kelas.
9. Guru melakukan tanya jawab bersama anak.
10. Guru melakukan review atau evaluasi kegiatan.
11. Kegiatan ditutup dengan doa bersama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa boneka jari merupakan media pembelajaran yang berbentuk boneka kecil

dan dimainkan menggunakan jari tangan. Media ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bercerita sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif. Penggunaan boneka jari mampu merangsang anak untuk berani berbicara, mengungkapkan ide, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman maupun guru. Penerapan media boneka jari dilakukan melalui tahapan persiapan media, pemberian contoh oleh guru, praktik bercerita oleh anak, pemberian bimbingan, serta evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, media boneka jari dinilai efektif digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini

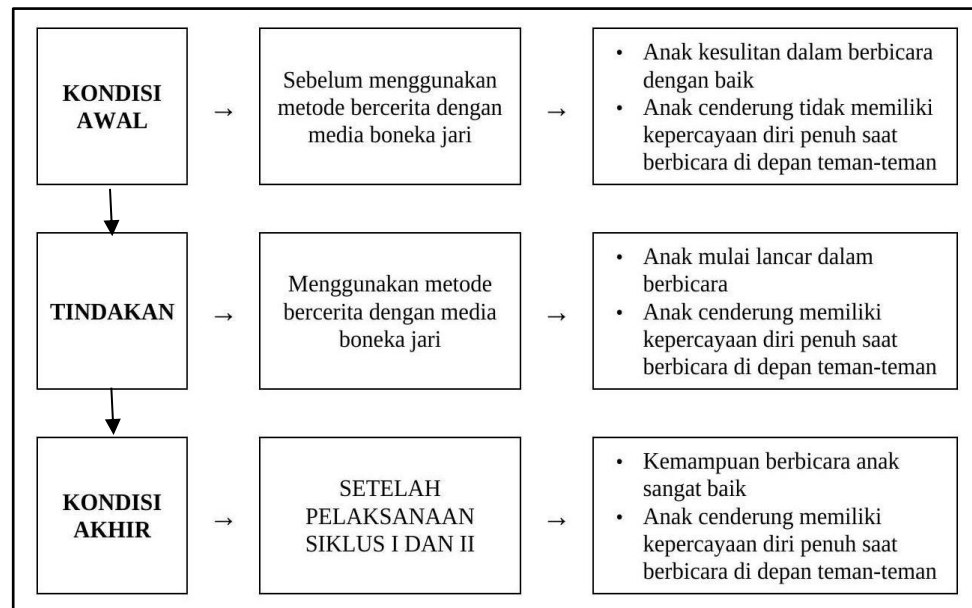
B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan aspek penting dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain. Mengetahui adanya permasalahan yang terjadi di lapangan, maka dibutuhkan upaya agar dapat menemukan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi pada anak Kelompok A di TK Al-Hidayah III Madiun dalam aspek kemampuan berbicara. Dalam hal ini, penulis mengemukakan satu solusi yang dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan tersebut, yaitu melalui penggunaan media boneka jari. Kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki anak dan digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide

melalui ungkapan bahasa lisan. Aspek berbicara tersebut mencakup penggunaan kosakata, artikulasi, susunan kalimat, kepercayaan diri, dan interaksi sosial dengan orang lain atau lingkungan di sekitar yang berkembang seiring pertumbuhan dan pengalaman anak. Aktivitas stimulasi seperti bermain, membaca, dan berkomunikasi mampu membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Maka diperlukan adanya dukungan baik dari segi pendidikan dan orangtua untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Boneka jari merupakan media penunjang proses pembelajaran anak yang interaktif. Melalui media boneka jari yang menarik dan mudah digunakan, anak akan mudah beradaptasi dan termotivasi untuk belajar secara aktif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Dalam penelitian ini, boneka jari dijadikan sebagai media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

Media boneka jari digunakan sebagai alternatif untuk membantu anak berani berbicara. Melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka jari, anak diajak untuk berinteraksi secara aktif. Anak diberikan kesempatan untuk meniru, menjawab, dan menceritakan kembali cerita sederhana. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan keberanian dan kemampuan berbicara anak. Berikut merupakan kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Peneliti dapat menyarankan hipotesis tindakan berikut berdasarkan bagaimana dengan masalah yang telah dirumuskan dan landasan teori yang dibahas diatas: "Dengan menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Al Hidayah III Kota Madiun

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hasil kemampuan berbicara anak TK Al -Hidayah III Madiun dapat ditingkatkan melalui penerapan penggunaan media boneka jari